Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru Di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Zuriati Muhamad[1], Rona Febriyona[2], Anastia Putri*,

[*1,2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
*Corresponding Author: anastiaputri.888@gmail.com

Disubmit: *Diterima:* *Diterbitkan:*
DOI:

ABSTRACT

Early childhood is a group of children who are in the golden age development process so that to improve optimal development, it is necessary to involve various parties, one of which is teachers in providing stimulation for child development. This study aims to determine How the Effect of Child Development Stimulation Education on Teacher Behavior in Kindergartens in West Limboto District. The quantitative method with the research design used in this study is pre-experimental with a one-group pre-post test design approach. The sample was selected through the cluster sampling method, with a sample of 38 respondents who are teachers in 8 Kindergartens in West Limboto District. Data collection for this study used a questionnaire sheet and data analysis used the Wilcoxon signed rank test with significance (<0.05). The results of the study showed that the majority of teachers' behavior regarding developmental stimulation before education was sufficient, amounting to 25 people (65.8%) and after education was good, amounting to 30 people (78.9%). The statistical value obtained was Asymp. The p-value (2-tailed) is 0.000 < 0.05, indicating that there is an influence of child development stimulation education on teacher behavior in kindergartens in West Limboto District, Gorontalo Regency.Conclusion: The better the teacher's developmental stimulation behavior, the more rapid the child's developmental stages. This study recommends the need for regular evaluation of teacher behavior in providing developmental stimulation at school.

Keywords: School-Age Children, Development, Developmental Stimulation
Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Perkembangan, Stimulasi Perkembangan Guru

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan golden age sehingga untuk meningkatkan perkembangan dengan optimal, maka diperlukan keterlibatan oleh berbagai pihak salah satunya guru dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat. Metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan pendekatan one-group pra-post test design. Sampel dipilih melalui metode cluster sampling, dengan sampel sebanyak 38 responden yang merupakan guru di 8 TK yang berada di Kecamatan Limboto Barat. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan analisa data menggunakan uji wilcoxon signed rank dengan kemaknaan (< 0.05). Hasil

penelitian menunjukkan mayoritas perilaku guru tentang stimulasi perkembangan sebelum dilakukan edukasi adalah cukup sejumlah 25 orang (65.8%) dan sesudah dilakukan edukasi adalah baik sejumlah 30 orang (78.9%). Nilai statistik didapatkan Asymp. sig (2 tailed) p value sebesar 0.000 < 0.05 yang berarti terdapat Terdapat Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Kesimpulannya yaitu semakin baik perilaku stimulasi perkembangan oleh guru maka semakin pesat tahap perkembangan yang dialami oleh anak.Saran pada penelitian ini yaitu perlunya evaluasi berkala terkait dengan perilaku guru dalam memberikan stimulasi perkembangan di sekolah

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Perkembangan, Stimulasi Perkembangan

PENDAHULUAN

Idealnya setiap anak akan melewati tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara teratur, konsisten dan berkesinambungan. Pada anak yang gagal dalam perkembangan akan mengalami hambatan maupun kegagalan dalam melakukan sosialisasi serta mengalami penolakan dari kelompoknya, kemudian selanjutnya akan memiliki tekanan secara psikologis, rasa rendah diri, tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan anak pada usianya serta perasaan tidak mampu yang akan mempengaruhi produktivitasnya.

Anak usia dini atau yang berusia (0-6 tahun) merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan unik atau dikenal dengan dengan *golden age* (masa peka atau emas) karena periode ini pertumbuhan dasar akan sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, dan juga fase dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai suatu keterampilan atau kemampuan yang sama pada waktu yang sama pula, sehingga untuk meningkatkan perkembangan dengan optimal, maka diperlukan keterlibatan dan kecermatan oleh berbagai pihak seperti orangtua, guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Tatminingsih, 2020).

Fenomena yang terjadi saat ini didapatkan kurang optimalnya pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada anak rata – rata dikarenakan orangtua balita sibuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk membawa balita berkunjung ke Posyandu, pemanfaatan serta pemahaman buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang saat ini masih rendah, hanya mempergunakan buku KIA untuk dibawa saat penimbangan balita sehingga menyebabkan keterlambatan serta penyimpangan tumbuh kembang sesuai dengan anak pada usianya.

Beberapa dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang kurang optimal antara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit/sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, dan gangguan kognitif. Dampak jangka panjang lainnya berupa rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta rendahnya produktivitas kerja (Karim et al., 2021).

Menurut Laporan *World Health Organization* (WHO, 2020) yang melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan pertumbuhan perkembangan pada tahun 2020. jumlah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang terus meningkat tiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2030 balita yang mengalami gangguan tumbuh

kembang akan mencapai 323,3 juta balita dengan kematian balita disebabkan oleh gangguan gizi kronis sejumlah 23,3 juta balita.

Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95%. Berdasarkan Laporan *World Health Organization* (WHO, 2023) penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sejumlah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%), Data hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa dari 82.661 balita yang dilakukan penimbangan berat badan secara nasional, terdapat prevalensi berat kurang *(underweight)* sebanyak 19,6%, yaitu terdiri dari 5,7% gizi buruk, dan 13,9% gizi kurang. Data ini masih jauh dari harapan SDGs 2018 untuk prevalensi gizi buruk – kurang yaitu sebesar 17%. Di Indonesia tercatat bahwa ada 18 provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk – kurang diatas angka 21,2% - 33,1% salah satunya adalah Provinsi Gorontalo (Riskesdas, 2018).

Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan umum. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dimana sejak tahun (2018 – 2022) sejumlah 22 juta balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara umum (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Gangguan tumbuh kembang meningkat dari tahun ke tahun, ketika pertumbuhan dan perkembangan tidak distimulasi sejak dini tidak, data proyeksi menunjukkan akan terjadi peningkatan balita yang mengalami gangguan pertumbuhan sejumlah 3.7 juta – 4.3 juta balita setiap tahunnya (Anwar & Sayuti, 2022).

Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini tumbuh kembang (SDIDTK) yang dicanangkan oleh pemerintah melibatkan tenaga kesehatan terlatih, tenaga pendidik atau guru terlatih dalam mencapai indikator keberhasilan program SDIDTK yaitu seluruh balita dan anak usia pra sekolah mendapatkan pelayanan SDIDTK sesuai dengan usia dan jadwalnya secara berkala (Harefa, 2022).

Guru/ pendidik TK memiliki peranan yang penting dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini dalam rangka mengarahkan serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Sunarsih, 2020). Namun, fakta di lapangan sebagian besar Guru TK rata – rata belum melakukan deteksi pertumbuhan perkembangan anak dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal tersebut. Kegiatan *screening* tumbuh kembang anak diserahkan sepenuhnya kepada Puskesmas. Pentingnya deteksi perkembangan anak usia dini maka guru diharapkan memiliki kemampuan tersebut sehingga bisa secara mandiri ataupun berperan bersama -sama dengan Puskesmas dalam mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak usia dini mengingat bahwa selain orangtua, guru adalah seseorang yang memiliki waktu lebih banyak dengan siswa saat proses belajar mengajar terjadi di lingkungan TK.

Peran serta dari Guru TK dalam deteksi dini tumbuh kembang yaitu dengan membekali Guru TK pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan tumbuh kembang anak melalui edukasi leaflet agar guru mampu mendeteksi perkembangan anak secara mandiri dan juga diharapkan mampu berdampingan dengan Puskesmas pada saat kunjungan rutin dari Puskesmas dalam deteksi tumbuh

kembang anak (Winarsih & Hartini, 2020)..

Edukasi leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan – pesan yang dibuat secara ringkas dan menarik dan disajikan dalam bentuk ukuran kecil dan memiliki 2-3 lipatan. Leaflet dapat digunakan untuk belajar mandiri, lebih praktis dan mudah dibawa kemana saja dan sajian gambar yang menarik serta materi yang ringkas dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari stimulasi tumbuh kembang anak serta mempermudah seseorang dalam proses pengaplikasiannya (Karim et al., 2021).

Penilaian tumbuh kembang yang dapat dilakukan oleh Guru TK salah satunya dengan melakukan penilaian tumbuh kembang anak melalui skrining DDST II (*Denver Developmental Screening Test II)*. Skrining Denver ini relatif mudah dilakukan, membutuhkan sedikit waktu dan tidak mahal. Skrining dapat dilakukan baik oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, psikolog maupun tenaga non kesehatan terlatih seperti kader posyandu dan pengajar PAUD (Amat, 2021).

Denver II dalam pemeriksannya membutuhkan observasi penguji serta lebih aktual dengan melihat langsung perkembangan balita pada saat dilakukan pemeriksaan perkembangan, sedangkan KPSP lebih berdasarkan observasi orang tua atau pengasuh balita dalam pemeriksaan perkembangan karena dalam menjawab pertanyaan yang ada pada instrumen KPSP orang tua atau pengasuh balita harus terbuka dan kejujuran dari orang tua atau pengasuh balita sangat penting dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemeriksa karena akan dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan perkembangan pada balita tersebut. Selain itu, jumlah pertanyaan yang terdapat pada KPSP bersifat tertutup hanya terdapat jawaban ya dan tidak dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan, sehingga dari segi efektivitas dan keaktualan pengukuran sedangkan Denver II bersifat terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh (A. D. Ramadhani & Sumanto, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang mengalami peningkatan pada nilai rata – rata (mean) setelah diterapkan pemberian edukasi menjadi 98.00 (p-value<0.01). Dapat disimpulkan bahwa edukasi berpengaruh siginifikan pada keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2024 di Kecamatan Limboto Barat diketahui bahwa jumlah guru TK sebanyak 42 Guru yang tersebar di 8 TK di Kecamatan Limboto. Wawancara yang dilakukan peneliti pada guru TK di Kecamatan Limboto Barat sebgaian besar belum paham tentang arti penting deteksi dini tumbuh kembang serta belum paham terhadap karakteristik tumbuh kembang anak usia dini karena belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, selain itu menurut penuturan guru beberapa anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, selalu merengek, dan tidak fokus terhadap aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu guru TK diharapkan mempunyai pengetahuan terhadap stimulasi tumbuh kembang anak. Dengan pemberian edukasi ini diharapkan pengetahuan dan pemahaman guru PAUD terhadap karakteristik tumbuh kembang, stimulasi dan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini dapat meningkat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait proses belajar mengajar dimana guru melakukan stimulasi seperti mengajak balita belajar sambil bermain menyusun balok dan lainnya, memberikan kuis dan memberi penghargaan seperti memberi nilai bintang tujuannya agar kognitif balita menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya dan juga agar motorik kasar dan halus tetap berkembang. Namun stimulasi yang diberikan oleh guru tidak disesuaikan dengan tahapan usianya dan belum adanya panduan atau standar operasional prosedur dalam pelaksanaan stimulasi tumbuh kembang yang rutin dan terjadwal diberikan oleh Guru TK. Berdasarkan wawancara dengan Guru, Guru mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada edukasi terkait stimulasi deteksi dini tumbuh kembang pada anak utamanya anak TK. Berdasarkan penuturan salah satu guru, saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka atau merdeka bermain dimana dalam pelaksanaannya guru berfokus dalam meningkatkan kecerdasan anak dan keterampilan pergerakan, kemampuan berbahasa serta kemandirian anak, hanya alat ukur yang digunakan untuk pencapaian atau indikator keberhasilan menggunakan lembar observasi buatan sendiri sebagai alat ukur capaian perkembangan anak, sehingga guru membutuhkan waktu relatif lama untuk menyimpulkan hasilnya dari abnormalitas tumbuh kembang pada anak pra sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kecamatan Limboto Barat, belum pernah ada pelatihan tentang stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Puskesmas juga belum menjalankan deteksi tumbuh kembang anak prasekolah secara langsung ke sekolah-sekolah. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan edukasi peningkatan kemampuan stimulasi terutama bagi guru TK dalam melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Masalah yang teridentifikasi dimana belum terpaparnya guru TK di Kecamatan Limboto tentang tumbuh kembang, stimulasinya dan deteksi tumbuh kembang anak prasekolah. Dan belum berfungsinya peran guru TK dalam melakukan deteksi tumbuh kembang anak khususnya usia prasekolah. Padahal peran dari guru juga penting dalam menguatkan stimulasi dan mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah serta dapat membantu program pemerintah dalam menjalankan program kesehatan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru terkait stimulasi tumbuh kembang anak didukung oleh Kenyataan di lapangan adalah belum ada data empirik tentang capaian perkembangan anak usia dini di TK sampel ditinjau dengan alat ukur yang telah terstandarisasi. Dengan demikian, belum dapat diketahui adanya keterlambatan maupun gangguan tumbuh kembang pada balita secara aktual. Dari Kesimpulan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi pada Guru Untuk Meningkatkan Stimulasi terhadap Tumbuh Kembang Anak TK di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo".

KAJIAN PUSTAKA

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu,

mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi (Marsaid, 2019).

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.7 Sistematis dalam hal ini memiliki pengertian bahwa, setiap perubahan dan perkembangan itu bersifat saling kebergantungan antara yang satu dengan yang lain baik itu fisik maupun psikis. Progresif, berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas). Berkesinambungan memiliki arti bahwa pada suatu bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, atau dengan kata lain perkembangan yang terjadi tidak terjadi secara kebetulan dan meloncat-loncat (Imam, 2020).

Edukasi merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan bisa mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Edukasi atau disebut juga pendidikan adalah proses interaktif yang mendorong pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan baru, sikap baru dan keterampilan baru dengan memperkuat praktik dan pengalaman tertentu. Edukasi kesehatan merupakan suatu proses dinamis dari perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut bukanlah sekumpulan prosedur tetapi karena kesadaran

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Ciri tipe penelitian ini adalah menggunakan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Observasi dilakukan sebelum dan setelah subjek diberikan intervensi. Dalam penelitian ini tumbuh kembang yang di observasi awal (*pre test),* kemudian diberikan intervensi edukasi terkait dengan stimulasi. Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali tumbuh kembang (*post test)*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jumlah guru TK di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak sebanyak 42 Guru yang tersebar di 8 TK.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuisioner untuk mengukur kemampuan guru dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia dini.

Dalam kuesioner stimulasi tumbuh kembang oleh guru TK peneliti menanyakan 20 item pernyataan. Kuesioner dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yang telah teruji tingkat kevaliditasannya dengan α = 0,87 oleh dengan skala koefisien = 0. 6.385 (df=10), dimana seluruh item pernyataan dikatakan valid p. value (< 0.05), sedangkan pada *reliabilitas* menunjukkan nilai cronbach's alpa 0,942 maka dapat dikatakan reliable karena nilai cronbach's alpa > 0,7 (reliabel kuat). Kuesioner ini menggunakan skala likert, dengan skor 1 – 4, yang mana selalu (SL) dengan skor 4, sering (SR) dengan skor 3, kadang – kadang (JR)

dengan skor 2, dan tidak pernah (TM) dengan skor 1.

Pengumpulan data pada penelitan ini diuji menggunakan dua analisis data yaitu analisis univarit untuk mengolah data yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru dalam pelaksanaan stimulasi tumbuh kembang sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Analisis bivariat dilakukan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana hubungan atau pengaruh pada variabel penelitian serta menguji hubungan atau pengaruh variabel tersebut. Skala ukur yang digunakan menggunakan uji non parametrik *wilcoxon signed rank test* dengan tingkat kemaknaan *p. value < 0.05*

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Usia	20 – 35 Tahun	28	73.7
		> 35 Tahun	10	26.3
2	Jenis Kelamin	Laki - Laki	6	15.8
		Perempuan	32	84.2
2.	Pendidikan Terakhir	PT (S1 Pendidikan)	38	100.0
Total			**38**	**100.0**

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan mayoritas usia responden berada pada rentang usia 20 – 35 tahun (Dewasa awal) sejumlah 28 orang (73.7%), dengan rata - rata berjenis kelamin perempuan sejumlah 32 orang (84.2%), dan tingkat pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi (S1) pendididikan sejumlah 38 orang (100%).

Tabel 2. Perilaku Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra – Sekolah pada Guru TK sebelum dilakukan Edukasi

No	Kategori Stimulasi	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Stimulasi Cukup	25	65.8
2.	Stimulasi Kurang	13	34.2
Total		**38**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan stimulasi tumbuh kembang pada guru sebelum dilakukan edukasi adalah cukup sejumlah 25 orang (65.8%), dan paling rendah adalah guru dengan kemampuan stimulasi kurang sejumlah 13 orang (34.2%)

Tabel 3. Perilaku Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra – Sekolah pada Guru TK sesudah dilakukan Edukasi

No	Kategori Stimulasi	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Stimulasi Baik	30	78.9
2.	Stimulasi Cukup	7	18.4
3	Stimulasi Kurang	1	2.2
Total		**38**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan stimulasi tumbuh kembang pada guru sesudah dilakukan edukasi adalah baik sejumlah 30 orang (78.9%), dan paling rendah adalah guru masih dengan kemampuan stimulasi kurang sejumlah 1 orang (2.2%)

Tabel 4 . Uji Normalitas Kemampuan Stimulasi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Variabel	*Pre/Post*	*p. value*
Kemampuan stimulasi	*Pre*	0.002
	Post	0.000

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel kemampuan stimulasi tidak memenuhi asumsi normalitas (*p value* > 0.05), sehingga uji yang digunakan pada data kelompok berpasangan (*pre - post test*) adalah uji non parametrik *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 5 Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Kelompok	*Mean*		Δ	*P*
	Pretest	*Posttest*		
Intervensi	46.00	60.10	14.10	0.000

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi yaitu edukasi stimulasi tumbuh kembang melalui media poster, mayoritas kemampuan stimulasi berada pada kategori stimulasi cukup dengan rata – rata skor 46, dan setelah dilakukan intervensi kemampuan stimulasi guru meningkat dengan kategori stimulasi baik dengan rata – rata skor 60.10, hal ini menunjukkan terdapat selisih peningkatan skor kemampuan stimulasi sebanyak 14.10 sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi melalui poster terkait stimulasi tumbuh kembang anak PAUD di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil uji statisik non parametrik *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Edukasi pada Guru Untuk Meningkatkan Stimulasi terhadap Tumbuh Kembang Anak PAUD di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo (*p value. 0.000 < 0.05).*

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 20 – 35 tahun (Dewasa awal) sejumlah 28 orang (73.7%).

Teori yang menyatakan bahwa Pada umur 20 – 35 tahun seseorang lebih aktif dalam mencari informasi dan mudah menerima materi yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa umur sangat mempengaruhi kedewasaan seseorang. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sehingga bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan serta kemampuan yang diperolehnya. Selain itu seseorang yang masih berusia muda nampak mempunyai keingintahuan yang sangat tinggi terkait hal – hal yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak dengan selalu bertanya kepada peneliti tentang cara mendeteksi tumbuh kembang sesuai dengan tingkat usianya (Kurniawati, 2020).

Asumsi peneliti, bahwa hal ini sejalan dengan teori dimana rata – rata guru dengan usia dewasa awal mempunyai keingintahuan tinggi, berusaha untuk mendapatkan informasi lebih dengan bertanya kepada tenaga kesehatan terkait pertumbuhan dan perrkembangan anak pra sekolah (PAUD).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mbeo, & Anggraeni, 2020), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam cara berpikir. peneliti menyimpulkan bahwa usia 20 hingga 35 tahun merupakan fase perkembangan yang optimal dalam pembentukan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Selain itu, paparan mereka terhadap berbagai media informasi yang berkembang semakin pesat memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan yang lebih luas dan terkini

Jenis Kelamin

Berasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 32 orang (84.2%).

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin dengan kemampuan stimulasi guru, namun terdapat beberapa faktor yang mungkin perlu dipertimbangkan seperti di masyarakat, seringkali ada persepsi bahwa guru PAUD lebih cocok diisi oleh perempuan karena dianggap lebih keibuan, sabar, dan lembut. Persepsi ini bisa memengaruhi bagaimana guru laki-laki dilihat dan dinilai dalam hal kemampuan stimulasi, meskipun mereka mungkin memiliki kompetensi yang sama, selain itu perbedaan gaya mengajar juga mempengaruhi dimana guru perempuan cenderung lebih fokus pada aspek sosial dan emosional anak, sementara guru laki-laki mungkin lebih menekankan pada aspek kognitif dan fisik. Namun, perbedaan ini bisa bervariasi dan tidak selalu berlaku bagi semua guru, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak terdapat penelitian yang menunjukkan terkait perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi kemampuan stimulasi tumbuh kembang oleh guru pada anak usia pra sekolah (Karim et al., 2021).

Asumsi peneliti dari hasil penelitian diatas sejalan dengan teori bahwa tidak terdapat keterkaitan antara jenis kelamin dengan kemampuan guru dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah, dan tidak terdapat penelitian sebelumnya maupun relevan yang pernah meneliti terkait hubungan jenis kelamin dengan kemampuan stimulasi tumbuh kembang.

Pendidikan Terakhir

Berasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi (S1) pendididikan sejumlah 38 orang (100%).

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan wawasan dan kemampuan subjek didik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang maka akan sulit mencerna pesan yang disampaikan (Waqidil & Andini, 2021).

Keterampilan maupun kemampuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah ia mendapatkan informasi sehingga semakin meningkat kemampuannya. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya

rendah, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi terlebih mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan pendidikan perguruan tinggi S1 Pendidikan dimungkinkan responden memperoleh informasi lebih banyak daripada responden dengan pendidikan yang lebih rendah (Tatminingsih, 2020).

Asumsi peneliti sejala dengan teori diatas, bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan stimulasi tumbuh kembang pada anak. Pendidikan guru juga berhubungan dengan usaha guru untuk mencari wawasan didapatkan dari berbagai sumber yaitu bisa melalui media cetak, media elektronik maupun datang ke pelayanan kesehatan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana cara menstimulasi tumbuh kembang anak berdasarkan tahapan usianya.

Kemampuan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Guru TK sebelum dilakukan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan stimulasi tumbuh kembang pada guru sebelum dilakukan edukasi adalah cukup sejumlah 25 orang (65.8%), dimana rata – rata responden hanya melakukan stimulasi cukup dengan hasil presentase jawaban 56%-75% dari kuesioner yang dibagikan, Guru cenderung menjawab kadang – kadang terhadap pelaksanaan stimulasi sehari – hari di sekolah, seperti mengasah kemampuan motorik kasar berlari zigzag, guru menganggap hal tersebut membahayakan keselamatan anak. Selain itu pada pelaksanaan pembelajaran saat ini di seluruh TK guru berfokus dalam meningkatkan kecerdasan anak. Pencapaian tumbuh kembang yang dinilai dari keterampilan pergerakan/motorik, kemampuan berbahasa serta personal dan kemandirian hanya diukur menggunakan lembar observasi buatan sendiri sebagai alat ukur capaian perkembangan anak, guru membutuhkan waktu relatif lama untuk menyimpulkan hasilnya sehingga guru cenderung jenuh dan jarang menstimulasi anak walaupun guru mengetahui tentang pelaksanaan stimulasi tersebut.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa screening tumbuh kembang anak belum terdapat di semua PAUD/TK. Ketiadaan alat ukur stimulasi tumbuh kembang di TK mengindikasikan adanya kekurangan dalam monitoring dan evaluasi perkembangan anak di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Alat ukur yang dimaksud bisa berupa skala, formulir, atau alat bantu lainnya yang digunakan untuk mengukur dan memantau kemajuan perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti motorik, kognitif, sosial, bahasa, dan emosional (Ngesti W.Utami, 2020).

Menurut Asumsi peneliti, guru yang memiliki kemampuan stimulasi yang cukup telah mengetahui bagaimana cara melakukan stimulasi tumbuh kembang, namun belum tepat dengan frekuensi yang sering dikarenakan tidak adanya penilaian terkaitr pencapaian tumbuh kembang anak di sekolah.

Pada kelompok yang paling rendah adalah guru dengan kemampuan stimulasi kurang sejumlah 13 orang (34.2%), dimana rata – rata responden kurang melakukan stimulasi dengan hasil presentase jawaban <56% dari kuesioner yang dibagikan, Guru cenderung menjawab “tidak melakukan” terhadap pelaksanaan stimulasi sehari – hari di sekolah, seperti pada motorik halus guru tidak pernah mengajarkan cara berkebun,

motorik kasar guru tidak pernah mengajarkan anak turun tangga dengan kaki bergantian, pada stimulasi bahasa guru tidak pernah memberikan tugas bermain peran pada siswa, dan pada stimulasi personal sosial guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk melakukan secara mandiri seperti menggunting kertas karena dianggap akan membahayakan keselamatan siswa

Hal diatas juga dikarenakan guru yang memiliki kemampuan stimulasi kurang berkaitan dengan guru yang kurang mendapatkan paparan informasi tentang deteksi tumbuh kembang dari tenaga kesehatan. Guru mengatakan bahwa selama ini tidak ada kunjungan dari wilayah puskesmas terdekat terkait pengadaan pelatihan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan stimulasi tentang tumbuh kembang menjadi dasar dari kemampuan guru dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak selama di sekolah, guru memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak didiknya dengan stimulasi yang tepat. Kurangnya kemampuan stimulasi guru tentang tumbuh kembang, menyebabkan tidak berkualitasnya stimulasi atau proses tumbuh kembang anaknya sehingga anak rentan mengalami gangguan tumbuh kembang (Brahmani et al., 2023).

Guru memerlukan pengetahuan teoritis tentang dasar-dasar perkembangan anak mulai dari tahapan-tahapan dalam perkembangan anak. Pengetahuan ini akan membantu guru untuk menyadari dan memahami pentingnya stimulasi sehingga guru akan mulai berfikir dan berusaha agar anak tidak mengalami hambatan proses tumbuh kembang. Dalam hal ini emosi dan keyakinan ikut berperan dalam menumbuhkan motivasi guru untuk melakukan stimulasi atau ransangan perkembangan kepada anak (Ramadia et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Simelane et al., 2020) , menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi guru disekolah.. Stimulasi perkembangan yang diberikan guru kepada anak, akan merangsang kemampuan motorik, daya pikir, personal sosial serta perkembangan bahawa anak

Menurut Asumsi peneliti, tidak adanya paparan informasi maupun pelatihan yang didapatkan dari puskesmas membuat guru kurang memperhatikan serta tidak memiliki kemampuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak usia pra sekolah.

Kemampuan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Guru TK sesudah dilakukan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan stimulasi tumbuh kembang pada guru sesudah dilakukan edukasi adalah baik sejumlah 30 orang (78.9%), dimana rata – rata responden sudah melakukan stimulasi tumbuh kembang baik dengan hasil presentase jawaban 75-100% dari kuesioner yang dibagikan, Guru cenderung menjawab selalu dan sering terhadap pelaksanaan stimulasi sehari – hari di sekolah. Stimulasi motorik kasar, halus, personal sosial dan bahasa dilakukan secara bersamaan setiap hari atau setidaknya 4 – 6 kali sehari pada anak. Selain itu saat pemberian edukasi guru berpartisipasi secara aktif, memberikan feedback berupa pertanyaan dan jawaban yang ditanyakan oleh peneliti. Guru juga merasa puas terkait edukasi yang diberikan dimana mereka menuturkan bahwa informasi edukasi

ini sangat penting dalam mendukung stimulasi tumbuh kembang anak secara terjadwal di sekolah agar bisa mendeteksi jikalau terjadi penyimpangan – penyimpangan sejak dini untuk menghindari kecacatan pada anak saat dewasa nantinya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peran tenaga pendidik yaitu guru sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Stimulasi yang tepat pada usia emas *(golden period)* akan merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai dengan umur anak (Sari, 2023). Pada periode emas terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang merupakan dasar untuk kehidupan selanjutnya. Guru menduduki posisi strategis selain orangtua untuk menemukan adanya gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hal itu dapat dilakukan melalui proses *screening* atau dikenal juga dengan istilah deteksi dini setelah anak diberikan stimulasi tumbuh kembang secara rutin (Sunarsih, 2020).

Edukasi melalui poster merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan – pesan yang dibuat secara ringkas dan menarik dan dipasang di tempat umum. Poster berisi materi yang ringkas dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari stimulasi tumbuh kembang anak serta mempermudah seseorang dalam proses pengaplikasiannya (Karim et al., 2021).

Asumsi peneliti bahwa leaflet merupakan media yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan tenaga pendidik, dikarenakan isi yang ringkas serta mudah untuk dipahami.

Pada kelompok yang paling rendah adalah sesudah diberikan edukasi masih terdapat guru dengan kemampuan stimulasi kurang sejumlah 1 orang (2.2%), dimana responden tidak melakukan stimulasi tumbuh kembang baik dengan hasil presentase jawaban <56% dari kuesioner yang dibagikan, Guru cenderung menjawab tidak pernah melakukan pelaksanaan stimulasi sehari – hari di sekolah. hal ini dikaitkan dengan guru kurang menstimulasi anak dalam kemampuan personal sosial serta kemandirian anak. Guru lebih banyak memberikan bantuan kepada anak, dan kurang memberikan kesempatan anak untuk berusaha melakukan sendiri terlebih dahulu.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa guru berperan penting dalam stimulasi perkembangan personal sosial anak melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh perilaku positif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, dan mengajarkan keterampilan seperti berbagi dan bergiliran, menciptakan kemandirian anak agar anak menghargai usaha sehingga anak tidak mudah rewel, hal ini juga berkaitan erat dengan pola asuh guru yang bersifat permisif, dimana guru cenderung mengikuti keinginan anak tanpa memberikan aturan atau batasan yang jelas. Ini dapat memengaruhi perkembangan anak secara negatif, terutama dalam hal tanggung jawab dan kemandirian (Winarsih & Hartini, 2020).

Menurut Asumsi peneliti, pola pengajaran/asuh permisif guru dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menujukkan adanya hubungan adanya hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan *five moment* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang

patuh terhadap *Five Moments for Hand Hygiene* cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko infeksi dan berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan perawat dapat meningkatkan risiko penularan patogen dan membahayakan kesehatan pasien. Berdasarkan hasil ini, perlu adanya upaya peningkatan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment* dengan meningkatkan supervisi internal dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, terutama pada ruangan – ruangan dengan resiko infeksi yang tinggi.

Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini diawali dengan pengukuran kemampuan stimulasi tumbuh kembang oleh guru sebelum dilakukan edukasi melalui poster yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, mayoritas kemampuan stimulasi berada pada kategori stimulasi cukup dengan rata – rata skor 46, Kemudian guru diberikan edukasi poster dan power point dimana peneliti mengunjungi setiap TK, diberikan dalam bentuk penyuluhan kesehatan menggunakan media *power point* Pelaksanaan edukasi dilakukan selama ± 15 – 20 menit, dengan memberikan edukasi tumbuh kembang keluarga mengetahui terkait aspek – aspek tumbuh kembang, cara untuk meningkatkan tumbuh kembang, permasalahan yang terjadi dalam tumbuh kembang serta alat pengukuran tumbuh kembang yaitu Denver.

Pelaksanaan edukasi oleh peneliti dengan poster dan didukung oleh media power point kemudian dijelaskan secara detail mengenai tumbuh kembang baduta serta aspek – aspek terkait edukasi dan simulasi diberikan sebanyak satu kali, kemudian setelah pelaksanaan edukasi selesai dilakukan pengukuran kemampuan stimulasi menunjukkan bahwa kemampuan stimulasi guru meningkat dengan kategori stimulasi baik dengan rata – rata skor 60.10, hal ini menunjukkan terdapat selisih peningkatan skor kemampuan stimulasi sebanyak 14.10 sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi melalui poster terkait stimulasi tumbuh kembang anak PAUD di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Pada saat evaluasi, guru mengatakan bahwa telah memahami tumbuh kembang anak serta sikap dan tindakan yang harus dilakukan dalam meningkatkan tumbuh kembangnya. Guru sangat antusias terhadap edukasi yang dilakukan peneliti karena hal ini sangat membantu guru untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mengetahui apa saja masalah – masalah yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, serta penyimpangan tumbuh kembang yang dialami sejak dini.

Berdasarkan hasil uji statisik non parametrik *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. (*p value*. 0.000 < 0.05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. D. Ramadhani & Sumanto, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang mengalami peningkatan pada nilai rata – rata (mean) setelah diterapkan pemberian edukasi menjadi 98.00 (p-value<0.01). Dapat disimpulkan bahwa edukasi berpengaruh siginifikan pada keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini.

Guru/ pendidik TK memiliki peranan yang penting dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini dalam rangka mengarahkan serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Sunarsih, 2020). Namun, fakta di lapangan sebagian besar Guru TK rata – rata belum melakukan deteksi pertumbuhan perkembangan anak dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal tersebut. Kegiatan *screening* tumbuh kembang anak diserahkan sepenuhnya kepada Puskesmas. Pentingnya deteksi perkembangan anak usia dini maka guru diharapkan memiliki kemampuan tersebut sehingga bisa secara mandiri ataupun berperan bersama -sama dengan Puskesmas dalam mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak usia dini mengingat bahwa selain orangtua, guru adalah seseorang yang memiliki waktu lebih banyak dengan siswa saat proses belajar mengajar terjadi di lingkungan TK.

Peran serta dari Guru TK dalam deteksi dini tumbuh kembang yaitu dengan membekali Guru TK pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan tumbuh kembang anak melalui edukasi leaflet agar guru mampu mendeteksi perkembangan anak secara mandiri dan juga diharapkan mampu berdampingan dengan Puskesmas pada saat kunjungan rutin dari Puskesmas dalam deteksi tumbuh kembang anak (Winarsih & Hartini, 2020).

Kemampuan dasar anak perlu untuk distimulasi agar anak tumbuh berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi terarah meliputi kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan dan bahasa, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, serta pada SDIDTK juga menjelaskan emosional anak. Perkembangan kemampuan dasar anak berhubungan dengan pertumbuhan dengan melihat anak mempunyai pola yang tetap dan berjalan secara berurutan sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan tahapan usianya (Tatminingsih, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

Amat. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu. 12, 59–75.

Anggraini, S., & Relina, D. (2020). Modul Keperawatan Anak I. Yudha English Gallery.

Anwar, K., & Sayuti, R. H. (2022). Assesment Dan Edukasi Tumbuh Kembang Anak Program Generasi Emas NTB (Gen) 2022. Prosiding Semnaskom-Unram, 4(1), 370–382.

Apeles, L., Rattu, J., & Telly, D. (2023). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Sekolah. Cv. Eureka Media Aksara, 89.

Aynun, N. (2018). Mendidik Anak Pra Aqil Baligh. Elex Media Komputindo.

Ayulestari. (2021). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Di Tk It Sakinah Kabupaten Bengkulu Utara. In Block Caving – A Viable Alternative? (Vol. 21, Issue 1). Https://Doi.Org/10.1016/J.Solener.2019.02.027%0ahttps://Www.Golder.Com/Insights/Block-Caving-A-Viable-Alternative/%0a???

Fida, M. (2012). Pola Pertumbuhan Dan Perkembangan. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Yogyakarta: Dmedika.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik

Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 2(01), 25. Https://Doi.Org/10.29408/Goldenage.V2i01.742

Harefa. (2022). Evaluasi Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita Di Puskesmas Kota Gunungsitoli Tahun 2022. Tjyybjb.Ac.Cn, 27(2), 635–637.

Hasriyati, N. (2020). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Paud Mutiara Hati Senen Jakarta Pusat. 57.

Imam, H. (2020). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 86. Https://Doi.Org/10.37542/Iq.V1i01.7

Karim, A. K., Zulfitriani, Z., & Khuzaifah, K. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha, 2(1), 24–29. Https://Doi.Org/10.33860/Jpbn.V2i1.512

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. Jurnal Warna, 2(2), 15–28.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 2(01), 01. Https://Doi.Org/10.29408/Goldenage.V2i01.739

Khasan, U., Siska, G., & Oktiawati, A. (2022). Perbedaan Hasil Pengukuran Perkembangan Balita Menggunakan Denver Developmental Screening Test II (Denver II) Dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Jurnal Keperawatan Anak, 2(1), 44–51.

Mahmudi, M. N. (2020). Implementasi Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) Di Puskesmas Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Publika, 8(3), 1–14.

Mualifah, L., Fauziandari, E. N., & Punjastuti, B. (2020). Kaderisasi Guru Paud Dalam Deteksi Dini Tumbuh. Pengabdian Masyarakat Karya Husada, 2(1), 28–34.

Neolaka, A. (2016). Metode Penelitian Dan Statistik (P. R. Rosdakarya (Ed.)).

Ngesti W.Utami, A. A. (2020). Pengaruh Stimulasi Perkembangan Anak Oleh Guru Paud Terhadap Perkembangan Anak Paud Di Paud Gugus The Effect Of Stimulation Of Child Development By Paud Teachers On The Development. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 2(9), 163–174.

Nolita, W., Wulandari, N., Keperawatan, P., Kesehatan, F., & Riau, U. M. (2021). Jurnal Kesehatan As-Shiha Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pentingnya Pemeriksaan Denver Development Screening Test (DDST) Di Posyandu Wilayah Kerja. Kesehatan As-Shiha Avalilable, 68–81.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi, 23(2), 103. Https://Doi.Org/10.22146/Bpsi.10567

Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(2), 89–93. Https://Doi.Org/10.33860/Jik.V14i2.132

Oktiawati, A., Itsna, I. N., Satria, R. P., Ni, J., Bhakti, S., Husada, M., Cut, J., & Dien, N. (2020). Deteksi Dini Perkembangan Anak

Dengan DDST (Denver Development Screening Test) Di RA / KBIT Siti Khodijah Slawi. 1(2), 106–115.

Potto, A. (2021). GAMBARAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA PRASEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR TAHUN 2020. Journal Of Chemical Information And Modeling, 53(February), 2021.